

HARAPAN PENDIDIK DALAM MENDIDIK ANAK BERBAKAT

Oleh : Mardiaty Busono¹

Pendahuluan

Di dalam GBHN tahun 1988 antara lain menyebutkan bahwa: “Anak didik berbakat istimewa perlu mendapatkan perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sesuai tingkat perkembangan pribadinya”. Oleh karena itu menelaah pelayanan pendidikan anak berbakat sangat diperlukan. Hasil pengembangan anak yang berbakat yang optimal merupakan sumberdaya manusia sebagai aset bangsa yang sangat mendukung pembangunan.

Masyarakat tahun 2000-an dengan meledaknya perkembangan ilmu pengetahuan, di sekolah siswa perlu ditingkatkan tidak saja hanya untuk belajar, tetapi menghasilkan orang-orang yang dapat berpikir, bernalar, dapat berargumentasi, menemukan hal-hal yang baru dan melayani pemecahan masalah yang terdapat di masyarakat. Salah satu upaya pendidik untuk menghasilkan orang-orang yang mempunyai ketrampilan berpikir ialah memperhatikan perbedaan individu, memilih strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa. Bagi anak berbakat, yang memiliki karakteristik yang berbeda, diantaranya memiliki potensi kemampuan lebih, belajar lebih cepat dari anak normal memerlukan perlakuan khusus pula.

Pendidikan bagi siapapun tidak hanya tergantung pada sekolah saja, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Demikian pula bagi anak berbakat. Karena pendidikan anak berbakat terpadu di sekolah umum, maka perlu dicarikan wadah untuk memperkaya belajar dengan jalan kerjasama antara guru, orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi anak berbakat. Perlu pula dididik guru-guru yang khusus dididik untuk anak-anak berbakat.

Tujuan dari penelaahan anak berbakt, ialah untuk mewujudkan harapan pendidik dengan dukungan berbagai lingkungan, tetapi dengan pemilih strategi, model, metode, prasarana dan sarana yang tepat bagi mereka.

¹ Dosen jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Pembahasan

Di Indonesia, pemerintah mulai mencurahkan perhatian terhadap kebutuhan perbedaan program bagi anak berbakat pada tahun 1980-an, tetapi baru pada taraf pemberian dana bantuan (grant). Kebanyakan pemberian pelayanan yang ada bagi anak harus diperebutkan. Pelayanan khusus yang lain belum berkembang di Indonesia.

Aktivitas program yang dilakukan akhir tahun 1980 ialah: (1) Kompetisi karya ilmiah dan inovasi-inovasi bagi siswa Sekolah Lanjutan Atas dan mahasiswa di tingkat regional maupun nasional, (2) Program pendidikan anak berbakat yang diadakan oleh sekolah swasta, (3) Sekolah uji coba yang diadakan untuk anak berbakat tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah di Cianjur Jawa Barat. Di antara 30 alternatif model, penekanan guru-guru pada model pengayaan (enrichment). Walaupun demikian menurut Mar'at (1982) model percepatan (acceleration) plus yang dikemukakan oleh Kartadinata lebih dianjurkan. Model ini ialah model percepatan multi dimensional yang diperuntukkan bagi perluasan perkembangan kognitif melalui belajar mengajar yang bervariasi, juga dalam hal aspek sosial, afektif/emosi dan perkembangan nilai dengan tujuan agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pelayanan khusus dapat berbentuk mentoring, belajar individual, bimbingan dan konseling dan program yang berlandaskan kebutuhan masyarakat.

Masalah dan perspektif pendidikan gifted di Indonesia ialah adanya beberapa faktor dalam perkembangan pendidikan anak berbakat di Indonesia termasuk: (1) Kurangnya pakar dan materi tes untuk anak berbakat pada tingkat nasional, (2) Tidak adanya alternatif model program yang dapat dipilih oleh orang tua anak berbakat, (3) Kurangnya guru-guru yang terlatih untuk anak berbakat, (4) Kurangnya orang-orang yang profesional yang mengenal persoalan-persoalan anak berbakat, (5) Kekurangan fasilitas pendidikan untuk implementasi program pengayaan. Diharapkan masalah-masalah tersebut pada tahun-tahun mendatang dapat dipecahkan dengan mengimplementasikan model pengayaan plus dan dengan usaha kerjasama antara pemerintah dan para pakar (Mar'at, 1992).

Program pendidikan anak berbakat diharapkan disesuaikan dengan karakteristiknya. Perkembangan kognitif berlandaskan pada pengertian dan integrasi dari banyak dan luasnya pengalaman dari lingkungan. Karena itu program pendidikan harus menyediakan kesatuan pengalaman dan proses menganalisa, mengorganisasikan dan mengevaluasi; juga menyesuaikan lingkungan yang mendorong daya kognitif.

Karena diantara anak berbakat juga ada perbedaan individu, maka sebelum membuat program harus diadakan asesmen terhadap masing-masing individu. Setelah membuat program, program dievaluasi, dijalankan dengan pengawasan, dievaluasi, diadakan asesmen lagi dn seterusnya. Dari hasil asesmen didapatkan keunggulan dan kekurangan masing-masing siswa, yan dijadikan landasan untuk membuat program masing-masing siswa.

Pembahasan berikutnya berupa pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak berbakat disesuaikan dengan karakteristik anak berbakat pada umumnya.

Tabel 1. Ciri-ciri kognisi/berpikir anak berbakat

| Ciri-ciri | Kebutuhan | Masalah-masalah |
|--|--|--|
| Kuantum informasi besar dan kemampuan retensi besar pula. Memori kuat. | Harus selalu dihadapkan pada informasi baru di lingkungannya dan kebudayaannya, antara lain: soal-soal seni, ekonomi politik, pendidikan dan sosial, hingga mempunyai dasar-dasar pengetahuan umum yang sangat luas. | Biasanya jemu dengan kurikulum yang biasa dan sangat tidak sabar untuk |
| Daya perangkuman (komprehensi) yang lebih lanjut. | Diberikan kesempatan untuk mempeoleh kurikulum yang lebih lanjut dan mendahului teman-temannya. | Hubungan dengan anak-anak yang lebih bodoh tidaj baik. Sering dianggap "keminter" oleh orang tua. Tidak suka mengulang-ulang hal-hal yang sudah diketahui. |
| Keinginan untuk tahu sangat beraneka ragam dan tidak dalam satu hal saja | Diberikan kebebasan untuk menghadapi pelbagai macam hal dan soal dan diberi kesempatan untuk | Sukar untuk melaksanakan tugas-tugas yang bersifat kelompok atau bekerjasama dengan t e m a n - t e m a n |

| | | |
|---|---|---|
| | mengembangkan ide-idenya. | sekelompok. Sangat aktif dan selalu banyak memiliki inisiatif. |
| Kemampuan berbahasa apa saja dengan cepat dan memahaminya dengan cepat pula | Diberi kesempatan untuk memahami konsep-konsep dan kosa kata yang sukar | Oleh teman-temannya sering dianggap pamer. |
| Kemampuan berbicara atau berkomunikasi yang luar biasa | Diajak menjabarkan ide-ideanya secara mendalam secara verbal. | Selalu ingin menguasai segala pembicaraan. Sering dianggap "ngeyel" oleh gurugurunya dan berbelit dalam mengutarakan sesuatu untuk menghindari pemi-kiran yang betul. |
| Kemampuan untuk menjabarkan informasi secara lancar dan tepat. | Diberikan kesempatan untuk menghadapi segala macam ide. | Tidak mau diganggu atau diinterupsi serta selalu menghadapi semuanya secara serius dan enggan menjalankan hal-hal yang ritun, apalagi didril. |
| Proses pemikiran terlalu cepat. | Diberikan ide-idea dengan cara proporsional berdasarkan kemampuan individual. | Dapat frustasi bila tidak diberi kesibukan dan bila keadaan statis atau tidak maju. |
| Proses pemikiran lentur atau fleksibel. | Diberi kesempatan memecahkan masalah dari segala macam segi atau aspek. | Sering dianggap mengganggu kewibawaan guru dan tata susila di kelas. |
| Kemampuan mensintesa yang tuntas. | Diberikan waktu untuk m e m a t a n g k a n | Mudah frustasi bila harus menghadapi tugas yang |

| | | |
|--|---|---|
| <p>Sering menunda-nunda kewajiban atau penugasan.</p> | <p>pemikirannya. Diberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran atau idea, tanpa diberi bars waktu yang mengikat dan diminta hasil atau produk secara konkrit.</p> | <p>dibatasi waktunya. Bila pada proses belajar diminta produk sering tidak atau enggan melaksanakannya. Selalu mint kebebasan untuk menunai-kan tugasnya.</p> |
| <p>Pandai menghubungkan-hubungan idea-idea atau pandai menganalisis.</p> | <p>Diberi kesempatan untuk berpikir interdisipliner atau menghubungkan-menghubungkan mata pelajaran satu dan lainnya.</p> | <p>Sering dianggap menyimpang dari pelajaran yang sedang diberikan dan dianggap aneh atau menyeleweng.</p> |
| <p>Kemampuan untuk mencetuskan idea-idea yang orisinal atau khas atau memberikan pemecahan-pemecahan soal yang khas.</p> | <p>Diberi kesempatan memecahkan masalah-masalah yang beraneka ragam.</p> | <p>Sukar diatur dan sering membangkang, hingga dianggap pemberontak.</p> |
| <p>Memiliki proses pemikiran yang seharusnya dimiliki orang yang lebih tua umurnya, misalnya berpikir dengan alternatif, berpikir secara abstrak, menentukan akibat dari sesuatu hal, mengadakan <u>g e n e r a l i s a s i</u> menggambarkan sesuatu dalam pemikirannya, dapat mengadakan pengandaian (metafora) dan analogi.</p> | <p>Diberi kesempatan untuk menghadapi pemecahan sesuatu dengan alternatif, mengadakan abstraksi-abstraksi, akibat pemilihan sesuatu alternatif, dilatih membuat pola-pola abstraksi dari pelbagai strategi pemecahan masalah.</p> | <p>Menolak hal-hal yang mendetail, menanyakan cara generalisasi dari orang-orang lain serta sering dianggap tidak menghargai pendapat orang lain. Menganggap tugas-tugas yang rutin sangat membosankan.</p> |

| | | |
|--|--|--|
| Kemampuan secara dini untuk menelurkan konsep-konsep. | Diberi kesempatan untuk menelurkan konsep-konsep dalam m e n g u m p u l k a n informasi dan juga dalam hal pemecahan masalah secara siste-matis dan konsisten. Lagi pula supaya mau menerima ketidak-pastian. | Merasa frustrasi bila melihat orang lain tidak dapat menerima pendapat-pendapat yang orisinil, tetapi berten-tangan dengan peraturan-perturan yang ada. |
| Mampu mengkritik diri sendiri atau orang lain. | Diberi kesempatan untuk mengenal pelbagai orang yang berbeda-beda keahliannya dan melihat cara-cara memecahkan masalah yang beraneka ragam serta memilih tujuan-tujuan dengan cepat tetapi akurat, hingga mampu menentukan sesuatu dengan bijaksana. | Oleh orang lain selalu dianggap congkak, senang mengkritik, takut melakukan hal-hal baru yang mungkin akan gagal. Dianggap terlalu impulsif atau hanya menuruti kata hati dan tidak suka pada orang-orang yang dianggap bodoh. |
| Mengerjakan sesuatu terlalu serius dan berkeras hati untuk mencapai tujuan secara langsung (ngotot). | Diberi pengertian tentang memilih penugasan mana yang harus didahulukan atau menentukan prioritas. | Sering dianggap keras kepala, menuruti kemauannya sendiri dan tidak mau bekerjasama. |

Untuk mendukung perkembangan kognitif, pendidik dapat mengusahakan variasi-variasi kegiatan yang memperkaya pengalaman di luar kelas dan mengurangi kebosanan anak. Sebagai contoh mengadakan studi karya wisata. Dengan mengikuti karya wisata anak mendapatkan pengalaman yang tidak akan didapatkan di kelas. Dengan mengikutsertakan anak berbakat dalam merencanakan, memimpin perjalanan dan mengevaluasi setelah selesai, anak berbakat dilatih mengorganisasikan, memimpin, bertanggungjawab dengan tugas, interaksi secara terbuka, kejujuran, dapat dipercaya dan disiplin. Selain itu tujuan

karya wisata juga untuk m,engembangkan aspek kognitif, sikap dan nilai. Karena pengembangan anak berbakat tidak hanya pada aspek kognitif saja, maka berikut ini dibahas pemenuhan kebutuhan pada aspek afeksi.

Tabel 2. Ciri-ciri afeksi/perasaan anak berbakat

| Ciri-ciri | Kebutuhan | Masalah-masalah |
|---|--|---|
| Informasi tentang emosi banyak diketahui, namun belum nampak. | Diberi pengertian tentang makna emosi pada segala macam pengalaman hidup. Diberi pengertian tentang sikap-sikap pengendalian emosi dan dapat memahami perasaan orang lain. | Dapat timbul salah pengertian mengenai perasaan. |
| Sangat peka terhadap perasaan orang lain menurut harapannya. | Diberi pengertian tentang perasaan orang lain dan harapan-harapannya. | Sangat peka terhadap kritik orang lain dan selalu sukses dan dapat penghargaan. |
| Senang bercanda yang dapat positif, tetapi juga negatif atau melukai perasaan orang lain. | Diberi pengertian bahwa tingkah laku dapat menyinggung perasaan orang lain. | Sering bergurau yang mengandung kritik terhadap orang lain, sehingga dapat meretakan persahabatan. |
| Sangat percaya pada diri sendiri dan merasa bahwa sikapnya berbeda dengan orang lain. | Diberi pengertian bahwa orang hidup harus mampu membagi perasaannya dengan orang lain. | Dapat bersikap mengurung diri dan merasa tidak diterima dalam masyarakat pergaulan, hingga merasa rendah, hingga perkembangan emosi dan sosialisasinya terhambat. |

| | | |
|--|---|--|
| Semenjak diri sudah memiliki idealisme dan menuntut keadilan. | Dusahakan supaya tidak menghadapi nilai-nilai yang tidak disukai dan dibimbing supaya dapat mengerti bahwa tidak semua nilai buruk. | Selalu ingin memperbaiki keadaan dan tetap berpegang pada nilai-nilai yang dianggap baik, hingga sering mengalami frustrasi dan depresi sampai bunuh diri. |
| Semenjak dini telah dapat mengendalikan dirinya dan kepuasan diri | Diberi pengertian tentang nilai-nilai pergaulan yang mungkin tidak disenangi, tetapi harus dapat memiliki cukup toleransi. | Sukar menyesuaikan diri, menolak nilai-nilai orang lain dan sering berpegang teguh pada nilai-nilai pribadi, hingga sering dianggap pemberontak. |
| Emosinya mendalam sekali tidak seperti orang biasa. | Dibimbing dalam hal pengertian tentang nilai-nilai hidup dan diusahakan dapat menyesuaikan diri. | Terlalu peka perasaannya dan mendapat kesukaran dalam menghadapi kenyataan hidup. |
| Harapan-harapan terhadap dirinya dan orang lain selalu baik, hingga mudah frustrasi atau ingin segalanya perfek. | Diberi pengertian bahwa tiada hal-hal yang selalu sempurna dan bimbing supaya mampu menghadapi kegagalan. | Mudah frustrasi, karena harapannya tidak tercapai dan tidak sesuai dengan cita-citanya. Juga hubungannya dengan orang lain sering mengecewakan. |
| Selalu mengharapkan bahwa nilai-nilai hidup selaras dengan tindakannya. | Diberi kesempatan untuk dapat menunaikan tugasnya selaras dengan kemauannya misalnya kesempatan untuk berkreasi. | Mudah frustrasi terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap tindakan orang lain hingga hubungan dengan orang lain tidak selaras. |
| Moralitasnya sangat tinggi dibandingkan | Diberi pengertian bahwa moralitas orang lain tidak | Sukar menerima moralitas orang lain, hingga tidak |

dengan umurnya. perlu dipikirkan terlalu dangkal. dapat bergaul dengan mudah dan mengisolasi diri-nya.

Tabel 3. Ciri-ciri fisik/sensori motorik anak berbakat

| Ciri-ciri | Kebutuhan | Masalah-masalah |
|--|--|---|
| Peka rangsangan dari lingkungannya. | Diberi kegiatan-kegiatan yang meupakan integrasi dari semua rangsangan dari luar dan menyesuaikan dirinya. | Terlalu banyak keinginannya hingga banyak energi yang dikeluarkan dan tanpa adanya integrasi. |
| Antara perkembangan intelek dan fisik terlalu jauh bedanya atau pertumbuhan fisik kalah cepat dengan pertumbuhan mental. | Diberi pengertian bahwa keadaan fisiknya belum sesuai dengan pertumbuhan inteletknya dan mau menerima hal ini. | Keseimbangan fisik dan mental sering berlanjut di hari tua, hingga merugikan dirinya. |
| Tidak mau menerima bahwa keterampilan dalam sport tidak seimbang dengan kemampuan inteletknya. | Dituntun bahwa sport merupakan hiburan dan tidak untuk menang. | Sering menolak segala aktivitas yang dirinya tidak menonjol. Membatasi dirinya dengan sport yang ringan dan menyenangkan. |
| Sering mengabaikan sport untuk menjaga ketegaran tubuhnya atau sama sekali tidak mau berolahraga. | Dituntun untuk mau berolahraga untuk mengintegrasikan antara kebutuhan inteletkual dan fisik. | Merugikan keseimbangan pertumbuhan fisik dan mental/inteletkual. |

Tabel 4. Ciri-ciri intuisi/kata hati anak berbakat

| Ciri-ciri | Kebutuhan | Masalah-masalah |
|--|--|--|
| Secara dini sudah gemar pada mempraktekkan kata hatinya (intuisi) dari pada rasionya. Gemar pada metafisika dan fenomenanya. | Berikan kesempatan untuk berbicara dengan para ahli filsafat atau orang-orang yang gemar metafisika (ilmu gaib). Diajari untuk mampu menyalurkan intuisinya secara baik. | Sering dianggap aneh oleh teman-temannya dan tidak ditanggapi oleh orang-orang yang lebih tua sering dianggap "sinting". |
| Ingin mengalami hal-hal yang gaib dan sering bereksperimen tentang hal-hal yang metafisis dan fenomenanya. | Diberi tuntunan untuk mampu menganalisis fenomena-fenomena yang gaib atau metafisik, hingga tidak menjadi majenun. | Mudah dipengaruhi oleh aliran-aliran yang aneh-aneh. |
| Sangat kreatif atau imajinasinya kuat. | Diberi tuntunan untuk <i>m e n g e m b a n g k a n</i> kreativitasnya. | Sering dianggap tidak wajar atau aneh dan tidak mau melakukan hal-hal yang biasa serta dianggap pengganggu. |
| Kemampuan untuk menujumkan sesuatu atau memprediksikan sesuatu. | Diberi kesempatan untuk mengadakan penelaahan segala macam hal dan mengadakan prediksi dan evaluasi. | Sering mengabaikan kemampuannya. |

Tabel 5. Ciri-ciri kemasyarakatan/sosial anak berbakat

| Ciri-ciri | Kebutuhan | Masalah-masalah |
|--|---|--|
| Motivasinya tinggi untuk aktualisasi diri. | Diberi kesempatan untuk beraktualisasi diri di mana-mana. | Bila tidak mendapat tantangan untuk aktualisasi dirinya menjadi frustrasi. |

| | | |
|--|--|---|
| Kemampuan untuk menelaah mengkonseptualisasi keadaan masyarakat sangat tinggi (kognitif dan afektif). | Diberi kesempatan untuk menghadapi problema di masyarakat dan memecahkan masalah-asalnya. | Sering memberikan pemecahan masalah kemasyarakatan secara cepat, hingga tidak dipercaya oleh orang-orang yang lebih tua. Terlalu cepat mengambil keputusan. |
| Bakat memimpin | Dituntun bagaimana menjadi pemimpin yang baik beserta caranya. | Bila tidak ada kesempatan untuk menjadi pimpinan, sering dilampiaskan sebagai pemimpin kelompok-kelompok yang tidak bernar (pemimpin "gang"). |
| Mampu memberikan pemecahan masalah kemasyarakatan dan masalah lingkungan. | Diberi kesempatan untuk terluib dalam masalah-masalah yang riil. | Bila tidak diberi kesempatan, kemampuan ini akan hilang. |
| Ingin dilibatkan dalam hal-hal seperti: keadilan, keindahan, kejujuran dll. Yang disebut kebutuhan meta (abstrak) dari masyarakat. | Diberi pengertian tentang keadilan, kejujuran dan keindahan dan membandingkan dengan keadaan masyarakat pada dewasa ini. | Sering terlibat paliran-aliran yang sesat karena tidak ada penyaluran. |

Penutup

Dari tabel-tabel yang menjabarkan karakteristik, kebutuhan cara pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dalam bentuk inforcement dan memperkaya karakteristik yang baik, tetapi juga menetralkan karakteristik yang kurang menguntungkan, masalah-masalah yang disebabkan oleh karakteristik anak berbakat, maka dapat disimpulkan bahwa hal-hal tersebut baru merupakan garis

besar dalam pendidikan anak berbakat saja, yang selanjutnya masing-masing pengembangan aspek harus masih dikembangkan. Demikian pula aspek kepemimpinan, kreativitas, menuntun anak berbakat supaya toleran, tidak hanya memandang dari diri sendiri, misalnya tingkah laku, sopan santun, aspek afeksi, intuisi dan sosial, pokoknya membentuk manusia yang utuh baik dari segi rohani, jasmani dan sosial.

Di samping apa yang telah dikemukakan, perlu pula diingat bahwa petunjuk bagi guru, berlaku pula bagi orang tua dan orang yang hidup di lingkungan anak berbakat atau dengan kata lain corak pendidikan di tr pusat harus satu bahasa. Perlu pula disediakan lingkungan yang kondusif sesuai dengan kebutuhan mereka.

Diharapkan pula adanya wadah persatuan orang tua yang mempunyai anak berbakat, sehingga dapat bekerjasama dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berbakat, misalnya dengan mengadakan perpustakaan bersama, mendatangkan konsultan, penceramah dari para pakar yang menangani anak berbakat, studi wisata bersama, mengadakan pengayaan bersama misalnya mendatangkan guru bahasa Inggris yang biayanya dapat dipikul bersama dan sebagainya.

Akhirnya, mudah-mudahan sekelumit sumbangan pendidikan untuk anak berbakat ada manfaatnya.

Daftar Pustaka

- Anonim, 1988. *UUD 1945 – P4 – GBHN Tap-tap MPR 1988*. Jakarta: Bahan Referensi Penataran.
- Clark Barbara, 1988. *Growing Up Gifted*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Mar'at, S., 1992 *The Gifted and Talented Children in Indonesia. Paper presented at the 2nd Asian Conference on Giftedness*. Taipeh, Taiwan : July.
- Heller kurt, dkk., 1993. *Research and Development of Giftedness and Talent*. Great Britain: BPCC Wheatons Ltd, Exeter.